

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toraja berdasarkan sejarahnya, merupakan sebutan bagi orang-orang yang mendiami daerah pegunungan di bagian utara Sulawesi Selatan. Kepercayaan tertua masyarakat Toraja dikenal dengan istilah *Aluk Todolo*. Kepercayaan ini berpusat kepada pemilik kehidupan yang disebut dengan *Puang Matua*. Adapun bentuk peribadatan atau penyembahan para pemeluknya diwujudkan melalui ritual-ritual tertentu.

Sebelum zending datang di Toraja sudah ada utusan atau guru Injil (yang berasal dari Timor, Ambon, dan Minahasa) dari Belanda yang memberitakan Injil di Makale dan Rantepao pada tahun 1906. Kemudian masuknya Injil ke wilayah Toraja dilanjutkan oleh zendeling *Gereformeerde Zending Bond (GZB)* dari negeri Belanda, yang menjadikan sebagian besar masyarakat Toraja berbalik dari *Aluk Todolo* dan mulai memeluk agama Kristen. Zendeling GZB yang terkenal memperkenalkan Injil di Toraja adalah Antonie Aris van de Loosdrecht bersama dengan istrinya, Alida Petronella Sizoo.¹

¹ Bas Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2016), 51-56.

Awalnya, masyarakat Toraja sangat menyambut baik kedatangan zendeling. Melalui kehadiran zendeling tersebut masyarakat Toraja mulai mengenal dunia pendidikan bahkan mendapatkan pelayanan kesehatan gratis. Namun, menjelang tiga tahun pelayanan para zendeling, minat masyarakat Toraja untuk menganut agama Kristen justru mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan adanya tekanan-tekanan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda yang menganggap bahwa kehadiran Antonie Aris van de Loosdrecht lebih memihak kepada masyarakat kecil dan miskin sehingga berpotensi merugikan kaum bangsawan. Oleh karena itu, dengan kondisi tersebut, pemerintah Belanda berupaya melakukan adu domba antara masyarakat dengan zendeling, yang akhirnya mengakibatkan kematian Antonie Aris van de Loosdrecht karena dibunuh oleh salah seorang yang bernama Buyang.²

Meskipun tantangan yang dihadapi oleh para zendeling begitu berat, namun hal pekabaran Injil dan persebaran agama Kristen tidak berhenti pada saat itu, melainkan dengan kematian Antonie Aris van de Loosrecht justru menjadi titik balik berkembangnya kekristenan di Tana Toraja. Adalah jemaat Rantepao sebagai tempat untuk pembaptisan warga Gereja Toraja menjadi Kristen, yaitu rumah kediaman Antonie Aris van de Loosdrecht dan kemudian pada tanggal 30 April 1921, barulah didirikan sebuah gedung gereja yang pertama. Tepatnya di samping kantor Badan Pekerja Sinode

² Ibid., 56.

(BPS) Gereja Toraja saat ini. Pada tanggal 25 Maret 1947, Gereja Toraja secara resmi menjadi satu dedominasi gereja melalui Sidang Sinode Am. Tanggal 25 Mei 1950 Gereja Toraja juga bergabung menjadi anggota PGI (Persatuan Gereja-Gereja Indonesia), menjadi anggota *Church of Christian Assembly* (CCA) dan pada tahun 1964 anggota *World Council of Churches* (WCC) tahun 1967.³

Setelah menuliskan perkembangan Gereja Toraja di atas, Gereja Toraja Mamasa merupakan salah satu denominasi gereja yang seazas dengan Gereja Toraja. Berdasarkan sejarah, masuknya Injil di tanah Mamasa melalui kedatangan GZB (*Gereformeerde Zendings Bond*) memiliki rencana untuk mengambil alih Mamasa yang merupakan wilayah suku Toraja, tetapi pada saat itu GZB kekurangan tenaga misionaris untuk ditempatkan pada wilayah tersebut dan dana yang digunakan tidak cukup. Sehingga GZB meminta bantuan dan menyerahkan pekabaran Injil terhadap zending *Indische Kerk* di wilayah tersebut. Pada tahun 1913 zending *Indische Kerk* tiba di Mamasa dan misionaris *Indische Kerk* yang melakukan pekabaran Injil adalah R.W.F Kyftenbelt. Pembaptisan pertama dilakukan pada tanggal 12 Oktober 1913 di Tawalian dan waktu itu juga ditetapkan sebagai hari Injil masuk di Mamasa.⁴ Masuknya Injil di Mamasa oleh *Indische Kerk* belum mampu membuat Gereja Toraja Mamasa mengalami perkembangan. Hal

³ *Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja*, 2022.

⁴ Cristienancy Dharmayu, "Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah," *Antropologi* 19 (2021): 102-113.

ini disebabkan adanya pengaruh-pengaruh kepercayaan tertua dalam masyarakat Mamasa, yang dikenal dengan *Aluk Tomatua*. Kepercayaan ini mampu menggeser minat masyarakat untuk menerima Injil.⁵ Sehingga, pemberitaan Injil yang dilakukan oleh zending *Indische Kerk* di Mamasa dapat dikatakan kurang berhasil, sehingga para zending ini memutuskan mundur dan meminta kepada zending CGK (*Christelijke Gereformeerde Kerken*) untuk melanjutkan pekabaran Injil di Mamasa pada tahun 1947. Para zendeling yang terkenal, yaitu Ds. M. Geylense dan Ds. A. Bikker yang kemudian mempelopori berdirinya Gereja Toraja Mamasa sebagai gereja lokal yang kemudian berdiri sendiri pada tanggal 7 Juni 1947 melalui Sidang Sinode di Mala'bo' Kabupaten Mamasa.⁶ Dalam perjalanan sejarah Gereja Toraja Mamasa dari mula-mula sampai saat ini, sudah terdiri dari 71 Klasis dan 580 jemaat sudah termasuk dalam cabang kebaktian. Sedangkan, jumlah anggota jemaat secara keseluruhan diperkirakan mencapai 140.000 orang.⁷

Perkembangan dan pertumbuhan Gereja Toraja dan Gereja Toraja Mamasa saat ini memiliki perbedaan yang cukup jauh. Perkembangan Gereja Toraja dari segi fisik gedung Gereja cukup banyak. Dari segi kegiatan gerejawi mulai dari anak Sekolah Minggu sampai dengan lansia sangat aktif di dalamnya. Berbeda dengan Gereja Toraja Mamasa, perkembangan dan pertumbuhan Gereja sangat lambat begitupun dengan kegiatan gerejawinya.

⁵ Ibid., 107.

⁶ *Badan Pekerja Majelis Sinode (BPMS)*, 2022.

⁷ Ibid.

Kondisi yang terjadi pada pertumbuhan Gereja Toraja Mamasa tersebut di atas tidak terlepas dari pengaruh beberapa faktor penghambat. Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat perkembangan dan pertumbuhan Gereja Toraja Mamasa adalah sebagai berikut.⁸

1. Lemahnya dalam Pemahaman Teologi

Berdasar pada pemahaman teologi, Gereja Toraja Mamasa tidak terlalu berfokus pada misi untuk meningkatkan kuantitas, melainkan pada kesetiaan dalam iman. Hal ini menggambarkan bahwa Gereja Toraja Mamasa lebih memusatkan perhatian terhadap kesetiaan iman jemaatnya.

2. Lemahnya dalam Pemahaman Hakikat Misi

Kurangnya pemahaman dan dangkalnya kesadaran Gereja Toraja Mamasa terhadap Amanat Agung yang disampaikan Yesus sebelum terangkat ke Surga. Sehingga, dalam kegiatan Gereja tidak adanya manajemen untuk melakukan penginjilan, terutama pada daerah di pelosok-pelosok. Hal ini ditandai dengan masih adanya wilayah Mamasa yang belum menganut agama Kristen. Sementara, berdasarkan data menunjukkan bahwa wilayah Mamasa adalah mayoritas Kristen.

3. Pengetahuan

Kondisi Mamasa yang sedang dalam perkembangan menjadi salah satu faktor terhambatnya perkembangan dan pertumbuhan Gereja

⁸ Robert Nelson, "Wawancara Eksklusif Bersama", 30 November 2022.

Toraja Mamasa. Masyarakat lebih mengutamakan untuk membangun untuk meningkat rating agar bisa menjadi sebuah daerah yang maju. Sehingga, kegiatan yang menyangkut kegerejaan menjadi perhatian dengan urutan yang kesekian.

Berdasarkan sejarah singkat masuknya Injil dan berkembangnya Gereja Toraja di atas, jika melihat kondisi kehidupan Gereja Toraja hingga saat ini, maka hal ini yang menjadi acuan bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh bagaimana perbandingan metode penginjilan antara Zending Gereja Toraja dengan Zending Gereja Toraja Mamasa dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan gereja tersebut.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk membahas mengenai perbandingan metode penginjilan antara Zending Gereja Toraja dengan Gereja Toraja Mamasa dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Gereja.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan fokus masalah yang ada di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana perbandingan metode penginjilan antara Zending Gereja Toraja dengan Gereja Toraja Mamasa dan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Gereja?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan metode penginjilan Zending Gereja Toraja dengan Gereja Toraja Mamasa dan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Gereja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan di IAKN Toraja, secara khusus pengembangan kepastakaan pada mata kuliah Sejarah Gereja Toraja, bahkan menjadi referensi bagi mahasiswa serta pengembangan ilmu pengetahuan tentang perbedaan metode penginjilan dan hal-hal yang mempengaruhi adanya perbedaan yang cukup signifikan dari segi kuantitas Jemaat Gereja Toraja dan Gereja Toraja Mamasa yang ada saat ini.

2. Praktis

a) Sebagai bahan evaluasi dan informasi untuk para pembaca tentang bagaimana perbandingan metode penginjilan dan hal-hal yang mempengaruhi adanya perbedaan yang cukup signifikan dari segi kuantitas Jemaat Gereja Toraja dan Gereja Toraja Mamasa yang ada saat ini.

- b) Diharapkan bahwa hasil penulisan ini akan menambah pemahaman dan wawasan masyarakat tentang perbedaan metode penginjilan dan hal-hal yang mempengaruhi adanya perbedaan yang cukup signifikan dari segi kuantitas jemaat.

F. Sistematika Penulisan

- BAB I: berisi Pendahuluan yang di dalamnya membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II: berisi Tinjauan Pustaka yang menjelaskan tentang Hakekat Studi Komparasi, Hakekat Metode Penginjilan, Sejarah Terbentuknya Zending, Sejarah Pekabaran Injil Di Toraja, Sejarah Pekabaran Injil Di Mamasa, Meode Penginjilan Zending Gereja Toraja dan Zending Gereja Toraja Mamasa, Gereja Toraja dan Gereja Toraja Mamasa dalam Pertumbuhan Gereja, serta Kajian Teologis Pertumbuhan Gereja.
- BAB III: berisi penjelasan tentang metode penelitian yang meliputi tentang jenis metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data yang terdiri dari studi kepustakaan dan wawancara, teknik analisis data.
- BAB IV: berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.
- BAB V: berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

